

Menumbuhkan Literasi Ekologis dan Bahasa Inggris melalui Legenda Nusantara dalam Edisi Dwi Bahasa bagi Guru dan Siswa Didik Sekolah Alam Ungaran (SAUNG)

Zuhrul Anam¹, Agung Ginanjar Anjaniputra², Henrikus Joko Yulianto³, Maria Johana Ari Widayanti⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Semarang, Semarang

Alamat Korespondensi : Gedung B8 FBS UNNES, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229, Telp/Fax (024)8508071

E-mail: ¹⁾zuhrulanam@mail.unnes.ac.id, ²⁾anjaniputragi@mail.unnes.ac.id, ³⁾henrikus.joko@mail.unnes.ac.id,
⁴⁾mariawida@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengutarakan kegiatan pengabdian masyarakat bagi dosen departemen bahasa inggris UNNES. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan literasi ekologis dengan keterampilan story-telling bermuatan konservasi bagi guru dan siswa di "Sekolah Alam Ungaran (SAUNG)", Kabupaten Semarang. Terdapat lima tahapan pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini, yakni (1) observasi di lapangan; (2) sosialisasi dan pendaftaran; (3) pembuatan bahan ajar dengan menggunakan beberapa buku bergambar legenda nusantara; (4) pelatihan sehari bagi guru-guru; dan (5) praktek micro teaching. Hasil yang ingin dicapai adalah penekanan dan internalisasi literasi ekologis yang dimiliki guru dalam keterampilan story-telling bermuatan konservasi. Hal ini sejalan dengan visi dan latar belakang sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis tersebut. Untuk itu, literasi ekologis perlu terus dikembangkan tidak hanya pada sekolah-sekolah alam tetapi juga di sekolah umum.

Kata kunci: legenda nusantara, literasi, literasi ekologis, Sekolah Alam.

Abstract

This article describes the community service activities of UNNES English faculty. The purpose is to promote ecological literacy among teachers and students at SAUNG (Ungaran School of Nature), Semarang Regency, through the development of story-telling skills with an ecological focus. In this community service activity, there are five stages of implementation: (1) field observations; (2) socialisation and registration; (3) making teaching materials using several picture books of Indonesian legends; (4) one-day teacher training; and (5) micro teaching practise. The desired outcome is the teacher's emphasis on and internalisation of ecological literacy through conservation-themed story-telling skills. This is consistent with the school's mission and philosophy, which incorporates these ecological values. Therefore, ecological literacy must be fostered in both nature schools and public schools.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran literasi bahasa dan sastra anak harus dimulai sejak usia dini. Bahasa dan sastra adalah piranti komunikasi dasar manusia. Usia dini adalah juga usia ketika seseorang dengan mudah mempelajari bahasa. Pengetahuan literasi bahasa dan sastra yang baik menunjukkan tingkat peradaban masyarakat dan bangsa. Pada era global dan teknologi digital ini, wacana seseorang baik itu orang dewasa, remaja, dan anak adalah berorientasi pada gawai (gadget) elektronik yaitu telepon seluler atau smartphone dengan berbagai fitur dan fasilitasnya. Gawai sudah menjadi sahabat setia dan juga sumber segala informasi tentang berbagai macam hal dan dinamika aktivitas domestik dan mancanegara. Namun masyarakat pada umumnya kurang menyadari bahwa peralatan elektronik khususnya telepon seluler mengandung bahan-bahan yang membahayakan seperti *tantalum*, *coltan* yang dapat menimbulkan dampak racun pada makhluk hidup dan lingkungan bila limbah dari telepon seluler bekas atau rusak terekspos bebas di udara (Grossman, 2006). Dari segi sosial, kelekatan individu dengan gawai elektroniknya juga cenderung mengubah perilaku seseorang menjadi berpusat pada diri sendiri (*self-centered*), kurang peka terhadap etika kesopanan dan terhadap masalah lingkungan, berorientasi pada budaya material. Dari segi intelektual, kelekatan terhadap gawai elektronik khususnya bagi remaja dan anak cenderung membentuk mereka menjadi individu yang kurang peka dengan lingkungan, kurang beretika dalam interaksi pergaulan, kurang paham akan nilai-nilai kearifan lokal, dan kurang pengetahuan akan khazanah bahasa dan sastra yang mengandung nilai kearifan lokal tersebut.

Gawai elektronik adalah piranti multifungsi. Pembelajaran bahasa dan sastra dapat diakses melalui situs-situs yang memudahkan individu untuk mendapatkan informasi, namun bagi pembelajar muda seperti anak-anak usia sekolah dasar, mereka akan kesulitan untuk memahami dan mencerna situs pembelajaran tersebut. Sebaliknya remaja dan anak cenderung hanya menggunakan gawai elektronik untuk bermain atau mencari situs-situs hiburan atau seringkali yang bersifat pornografi. Selain itu, budaya digital yang terkait yang juga digemari remaja dan anak adalah aneka macam permainan yang diakses dalam dunia maya (online) atau

dikenal dengan istilah online games (Castronova, 2005; Yee, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran legenda nusantara untuk anak-anak sekolah dasar di Sekolah Alam Ungaran masih sangat relevan dan penting untuk menumbuhkan literasi bahasa dan sastra mereka. Yang dimaksud dengan pembelajaran konvensional dalam hal ini adalah penyampaian materi bacaan legenda nusantara secara lisan di kelas oleh guru yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu untuk menumbuhkan literasi ekologis dengan keterampilan *story-telling* bermuatan konservasi bagi guru dan siswa di Sekolah Alam Ungaran (SAUNG), Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian pengabdian ini adalah buku cerita bergambar legenda nusantara terbitan BIP (Bhuana Ilmu Populer) dari Kelompok Penerbit Gramedia. Yang istimewa dari buku dongeng ini adalah ditulis dalam dwibahasa – Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Versi Bahasa Indonesia ditulis oleh Lilis Hu, sedang terjemahan bahasa Inggrisnya oleh M.J.L. Jordan. Aspek menarik lain dari buku dongeng ini adalah ilustrasi gambar berwarna yang bagus dibuat dalam satu halaman penuh oleh Lia dan rekan-rekan. Disamping teks cerita dalam dwibahasa, ilustrasi gambar satu halaman penuh itu sendiri berfungsi sebagai media pembelajaran bagi murid sekolah dasar untuk menceritakan objek-objek visual didalamnya. Beberapa judul yang digunakan dalam penelitian pengabdian ini adalah: Legenda Batu Kuwung (Banten), Asal-Usul Gunung Saba Mpolulu (Sulawesi Tenggara), Asal-Usul Burung Cendrawasih (Papua Barat), Legenda Danau Lipan (Kalimantan Utara). Keempat dongeng nusantara ini selain menyampaikan pesan moral yang penting untuk pembelajaran murid, juga mengandung aspek-aspek lingkungan alam. Manfaat yang bisa diperoleh dari cerita dongeng nusantara ini sebagai bahan ajar adalah teks yang ditulis dalam dwibahasa, bahasa Indonesia dan Inggris. Penggunaan dua bahasa ini selain meningkatkan literasi bahasa Indonesia dari siswa sekolah dasar, juga dapat menambah pengetahuan mereka akan bahasa Inggris. Sementara konten cerita tentang asal-usul situs alam di tanah air dengan pesan moral meningkatkan literasi sastra dan ekologis dari siswa tersebut.

2. METODE

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan dan menginternalisasi literasi ekologis bagi guru sekolah dasar dalam melakukan *story-telling* bermuatan konservasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris, yang secara berkesinambungan diharapkan nantinya dapat menumbuhkembangkan literasi ekologis siswa. Untuk melaksanakan program pengabdian ini, maka dilakukan secara bermitra antara tim pengabdian UNNES dengan guru sekolah dasar di salah satu sekolah alam di Kabupaten Semarang. Peran mitra adalah sebagai tempat koordinasi untuk melaksanakan program kegiatan, menyiapkan materi, melakukan evaluasi dalam kegiatan *story-telling* dan mengatur jadwal lomba *story-telling*.

Metode ceramah dan tanya jawab dipilih untuk digunakan agar pelaksanaan pengabdian ini lebih terarah. Metode ceramah yang dikombinasikan dengan menayangkan slide PPT juga memungkinkan materi yang tersampaikan kepada peserta relatif banyak, padat, cepat, mudah dimengerti dan dikuasai. Dalam metode ceramah tersebut, *modelling* juga dilakukan oleh tim pengabdian pada tiga elemen penting dalam keterampilan *story-telling*, yaitu pada proses membaca dan pelafalan, pada teknik penyampaian materi, dan pada aktivitas yang menumbuhkan literasi ekologis. Tanya jawab digunakan dengan tujuan memastikan bahwa peserta pelatihan pemahaman terhadap isi materi pelatihan. Selain itu tanya jawab juga digunakan narasumber untuk mengeksplorasi masalah-masalah atau kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta pelatihan.

Adapun uraian tugas dan peran dari tim pengabdian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tim pengabdian masyarakat menyampaikan materi pelatihan secara daring. Tim pengabdian membimbing peserta guru untuk dapat memahami dan mengajarkan materi bercerita *story-telling* dongeng/legenda nusantara kepada peserta didik. Setelah pelatihan singkat kepada guru, tim pengabdian akan mengadakan kegiatan lomba *story-telling* bagi siswa-siswi sekolah dasar di Kabupaten Semarang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan literasi siswa sekolah dasar dalam menyampaikan cerita dongeng/legenda nusantara dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang bermuatan nilai konservasi.
2. Setelah melakukan pembekalan, tim pengabdian membagi para peserta pelatihan kedalam beberapa kelompok. Setiap kelompok kemudian mengadakan simulasi dalam bercerita; satu peserta menjadi guru dan peserta yang lain sebagai murid. Usai kegiatan ini, tim pengabdian memberikan *feedback* dan saran untuk perbaikan dan peningkatan keterampilan para guru dalam menyampaikan cerita.

3. Hasil kegiatan ini secara lengkap selanjutnya ditulis dalam bentuk artikel ilmiah dan dipublikasikan sehingga kegiatan ini dapat menginspirasi guru dan siswa sekolah dasar di daerah yang lain di tanah air.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat bagi dosen telah terlaksana pada tanggal 13 September 2021. Pengabdian diselenggarakan melalui Zoom Meeting yang selama pelaksanaan direkam di Zoom Cloud. Kegiatan dimulai pukul 13.00 WIB yang dihadiri oleh sekitar 11 Bapak/Ibu Guru dari Sekolah Alam Ungaran secara terpusat dari Sekolah Alam Ungaran, sehingga dapat terlihat dari kamera Zoom bahwa Bapak/Ibu guru berkumpul di satu ruang. Kegiatan ini sendiri dilaksanakan selama 120 menit.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu, orientasi terhadap jenis teks yang digunakan, aktivitas pembelajaran yang direkomendasikan berbasis literasi ekologis, dan cara agar literasi ekologis dapat ditingkatkan. Tahap orientasi terhadap jenis teks ini terutama berfokus pada legenda atau cerita rakyat. Cerita Rakyat yang digunakan saat itu untuk menumbuhkan literasi ekologis adalah Legenda Danau Batur. Teks ini diambil dari sebuah buku bergambar (*Picture Book*) yang didalamnya disampaikan secara bilingual, bahasa Indonesia dan Inggris. Pada tahap ini pengabdian memberikan contoh bagaimana cerita ini dapat dilafalkan pada siswa dengan memerhatikan intonasi dan pengucapan bahasa Inggris yang benar. Dengan penggunaan buku bilingual ini diharapkan siswa dapat memahami apa yang guru bacakan maupun bagian yang mereka baca.

Setelah pengenalan pada teks yang digunakan, di tahap selanjutnya pengabdian memberikan gambaran tentang kegiatan pembelajaran berbasis literasi ekologis yang dapat dilaksanakan, diantaranya adalah memberikan modeling pada siswa dalam membaca teks, meminta siswa membaca teks secara nyaring, memberikan contoh berupa gambar atau realia, mendorong hands-on activity yang dilakukan oleh siswa, dan penyampaian dengan bermain game. di setiap aktivitas yang dilaksanakan, guru perlu memberikan penekanan serta contoh kaitannya dengan literasi ekologis agar siswa sadar dan literasi ekologis mereka dapat tumbuh. Terlebih, siswa berada di lingkungan alam yang sangat mudah memberikan praktek nyata dalam meningkatkan literasi ekologis. Misalnya, ketika dalam teks ada kata yang berkaitan dengan masalah ekologi, maka guru dapat langsung menunjukkan, menjelaskan, memberikan contoh, dan yang terakhir biarkan siswa mencobanya sendiri. dengan demikian diharapkan, literasi ekologis yang siswa dapatkan dapat menjadi hal yang bermanfaat dalam keseharian siswa sehingga, tidak hanya kosakata saja yang diingat melainkan juga bagaimana cara melakukannya.

Pada tahap terakhir, pengabdian memberikan langkah yang dapat dilakukan oleh guru secara pribadi dan diharapkan langkah-langkah ini dapat ditularkan pada siswa baik selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Langkah-langkah tersebut diantaranya: Mengembangkan Empati terhadap Semua Bentuk

Kehidupan, Berpegang pada prinsip Keberlanjutan sebagai Praktek dalam Masyarakat, Membuat Yang Tidak Kelihatan Menjadi Kelihatan, Mengantisipasi Konsekuensi yang Tidak Diinginkan, dan Memahami Bagaimana Alam Memelihara Kehidupan.

3.2 Aktifitas Pembelajaran Berbasis Literasi Ekologis

Aktivitas pembelajaran yang digunakan oleh guru berperan penting untuk dapat menarik keikutsertaan siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran tidak hanya mengedepankan partisipasi aktif siswa tetapi juga harus memastikan retensi konsep dan pemahaman siswa. Oleh sebabnya, tiga kegiatan pembelajaran dapat digunakan untuk memastikan hal-hal tersebut terpenuhi dan sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ketiga kegiatan tersebut adalah hands-on activity, penggunaan flashcard dan sticky notes, serta learning by doing.

Hands-on activity dapat digunakan untuk memahami arti kata yang terdapat dalam teks. Guru dapat memilah kata dengan nilai-nilai konservasi untuk dipelajari oleh siswa. Selanjutnya agar siswa memahami arti kata tersebut dalam jangka panjang dan tidak langsung lupa setelah selesai pembelajaran, maka perlu melibatkan siswa dengan aktif terlibat dalam pembelajaran. Siswa dapat mencari dan menemukan jawabannya sendiri dengan dituntun oleh guru. Guru memfasilitasi kegiatan dengan menyediakan realia ataupun gambar yang berkaitan dengan kosakata yang diajarkan. Guru tidak memberikan jawaban langsung kepada siswa, agar siswa aktif mencari dan memiliki pengalaman belajar. Selain kegiatan ini mudah dan menarik untuk siswa, dengan adanya realia, retensi terhadap kosakata yang dipelajari dapat bertahan lama. Kosakata ini menjadi dasar untuk kegiatan berikutnya agar literasi ekologis dapat terus ditingkatkan.

Yang kedua adalah penggunaan kartu berisikan tulisan tertentu yang dipelajari. Tentu untuk meminta siswa membuat kalimat akan terlalu sulit. Oleh karena itu, perlu kegiatan yang nantinya dapat membantu siswa menulis kalimat. selain menggunakan pemahaman konsep, siswa juga dapat belajar pelafalan dan membaca. Dalam kegiatan ini, guru dapat menggunakan flashcards dan sticky notes. Ini digunakan untuk menyusun kalimat rumpang menjadi kalimat yang utuh. Tentunya kegiatan ini perlu dilakukan secara bertahap dari yang paling mudah. Misalnya, guru dapat memulai siswa menempelkan kata tertentu pada gambar yang sudah disediakan. Selanjutnya siswa dapat diminta untuk melafalkan bersama-sama. Setelah itu guru dapat membacakan sebuah kalimat dan siswa diminta untuk menempelkan sticky note yang mereka miliki pada kalimat yang sesuai. setelah itu dapat dilanjutkan dengan kegiatan yang lebih sulit dengan dua kata yang dihilangkan, 3 kata dan seterusnya. Sebagai catatan, kalimat yang dibuat guru harus bermakna bagi siswa dan juga tidak terlalu panjang, dengan menggunakan prinsip dari yang paling mudah.

Setelah siswa dapat menyusun kalimat, tentunya agar nilai-nilai yang ada dapat terinternalisasi dengan baik oleh siswa, maka kalimat tersebut perlu secara langsung dipraktekkan. Misalnya dari kalimat Mereka menanam padi, siswa dapat diajak untuk langsung melakukan hal tersebut mengingat kondisi sekolah yang mendukung proses tersebut. Kalimat yang bermakna pada kegiatan sebelumnya sangat membantu kelancaran kegiatan ini, sehingga kebermaknaan kalimat yang dibuat oleh guru dan dipelajari oleh siswa sangat menentukan keberlangsungan kegiatan pembelajaran berbasis literasi ekologis. Dengan demikian, keterampilan guru dalam menentukan sumber belajar juga menjadi hal yang utama. Hal ini dimulai dengan memilih sumber bacaan yang relevan, menarik, serta bermakna bagi siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa yang direkomendasikan oleh Brown (2001) bahwa materi yang bermakna bagi siswa membantu siswa memperoleh bahasa dengan lebih baik.

3.3 Strategi Menumbuhkan Literasi Ekologis

Beberapa langkah demi menumbuhkan literasi ekologis perlu dikuasai oleh guru. Hal ini sangat penting karena guru menjadi penentu proses transfer pengetahuan dan internalisasi ini dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, langkah-langkah berikut perlu menjadi perhatian dan diterapkan oleh guru agar dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dalam mengembangkan empati terhadap semua bentuk kehidupan, Individu yang memiliki literasi ekologis mengembangkan rasa empati terhadap segala bentuk kehidupan/makhluk hidup. Rasa empati ini muncul karena kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari komunitas makhluk hidup di jagat raya. Dengan menyadari kebutuhan bersama yang manusia bagikan dengan makhluk hidup yang lain, manusia bisa mengubah perspektifnya terhadap siapa dirinya yang hidup berdampingan dengan makhluk hidup yang lain di jagat alam.

Selain itu, kesadaran akan hidup berdampingan dengan makhluk hidup yang lain ini akan membuat manusia tidak lagi memandang dirinya sebagai pusat dari kehidupan (anthropocentrism), melainkan hanya bagian dari makhluk hidup lain di jagat alam ini. Para guru sebagai tenaga pendidik dapat menumbuhkan kesadaran ekologis ini dalam diri anak didik misalnya dengan cara membuat kegiatan kelas/pelajaran yang

menekankan peran penting dari tanaman dan hewan dalam memelihara keberlanjutan mata rantai kehidupan (Goleman, Bennett & Barlow 2012, 36). Para guru bisa mendorong rasa empati dari anak didik mereka dengan mengajari mereka memelihara tanaman dan hewan jinak di sekitar lingkungan sekolah. Mereka juga bisa mengajak anak didik mereka dalam kegiatan wisata alam ke tempat dengan pemandangan alam yang asri dan alami, kebun binatang, kebun botani, dan pusat penyelamatan satwa dan mengajak mereka ikut dalam proyek lapangan seperti restorasi habitat.

Cara lain dalam menumbuhkan empati ekologis dalam diri anak didik adalah dengan mengajak mereka mempelajari budaya pribumi (indigenous cultures). Masyarakat adat di setiap daerah biasanya menghormati dan memelihara nilai lingkungan alam dan makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Contohnya: masyarakat pribumi Aborigin di Australia, masyarakat suku Indian di Amerika, dan masyarakat adat di beberapa tempat di Indonesia.

Dalam hal Berpegang pada prinsip Keberlanjutan sebagai Praktek dalam Masyarakat, para guru dapat mengajarkan kepada para anak didik tentang pentingnya keberadaan masyarakat pribumi (indigenous community) di setiap daerah. Karena masyarakat pribumi ini dapat menjadi model masyarakat yang memelihara nilai-nilai kearifan lokal dan keberlangsungan hidup habitat alam dan aneka ragam makhluk hidup didalamnya. Contoh kearifan lokal dalam masyarakat pribumi ini diantaranya adalah tindakan dalam pelestarian tanah, habitat, dan air untuk jangka panjang; mempraktekkan konservasi energi dan memprioritaskan sumber-sumber yang bisa diperbarui, dan mengurangi kuantitas sampah. Para guru dan anak didik bisa ikut serta dalam kegiatan masyarakat pribumi ini disekitar mereka. Disamping itu, pihak sekolah juga bisa mendirikan komunitas sadar lingkungan di sekolah masing-masing. lebih jauh, para guru bisa mengajarkan kepada anak didik bagaimana menggunakan sumber energi dengan seperlunya, seperti penggunaan energi listrik, air, dan bahan-bahan lain yang diambil dari biota alam. Mengingat penggunaan bahan-bahan ini secara bijak berarti sebuah tindakan dalam merawat kelestarian bumi (Goleman, Bennett & Barlow 2012, 36-37).

Dalam Membuat Yang Tidak Kelihatan Menjadi Kelihatan, para guru dapat memberikan pemahaman kepada anak didik akan dampak-dampak yang timbul karena berbagai kegiatan individu di sekitar habitat alamnya. Kegiatan tersebut diantaranya adalah menggunakan sumber energi tidak terbarukan seperti bensin, minyak tanah (fossil fuels) secara berlebihan, menggunakan bahan-bahan kimia termasuk juga pestisida, pupuk kimia secara berlebihan.

Para guru bisa mengajak anak didik memanfaatkan teknologi digital yang ada untuk belajar tentang negara lain dan dampak-dampak negatif dari pemakaian berbagai barang dan bahan konsumtif. Platform digital terkait dengan internet itu diantaranya seperti Google Earth, GoogleGuide dan Food Educate adalah sumber-sumber informasi yang bisa diakses untuk belajar tentang relevansi antara konsumsi barang seseorang dengan kelestarian habitat alam (Goleman, Bennett & Barlow 2012, 38-39).

Dalam Mengantisipasi Konsekuensi yang Tidak Diinginkan, para guru diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak didik akan konsekuensi yang tidak diinginkan dari berbagai kegiatan manusia dalam mengkonsumsi produk-produk dari alam secara berlebihan. Misalnya: pemahaman tentang polusi udara, perubahan cuaca/pemanasan global (global warming) yang disebabkan oleh pemakaian bahan bakar yang tidak terbarukan secara berlebihan.

Selain itu, para guru dapat menggunakan beberapa cara diantaranya adalah prinsip pencegahan (precautionary principle) terhadap konsekuensi yang tidak diinginkan dari perilaku individu keseharian sehingga hal ini bisa mengubah pola pikir dan perilaku mereka (Goleman, Bennett & Barlow 2012, 39-40). Ketika sebuah kegiatan menunjukkan gejala akan berdampak pada lingkungan alam atau kesehatan manusia, individu perlu melakukan tindakan pencegahan tanpa menghiraukan apakah kegiatan tersebut secara ilmiah sudah memberikan sebab akibat itu. Dengan prinsip pencegahan ini, anak didik akan dapat menggunakannya untuk menghadapi isu-isu lingkungan yang ada seperti rekayasa genetik tanaman pangan (genetically modified crops), kendaraan listrik, atau penggunaan sumber energi terbarukan (Goleman, Bennett & Barlow 2012, 41).

Dalam Memahami Bagaimana Alam Memelihara Kehidupan, para guru diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman dan kesadaran dalam diri anak didik akan nilai fundamental dari alam yang menghidupi dan memelihara setiap makhluk hidup. Ada tiga hal tentang hidup dengan literasi ekologis yang dapat disampaikan, yaitu: Pertama, orang-orang yang memiliki literasi ekologis menyadari bahwa mereka adalah anggota dalam relasi ekologis didalam masyarakatnya dan lingkungan alam tempat mereka tinggal. Manusia bergantung pada alam dan berbagai organisme dan sumber yang ada didalamnya. Sehingga pemahaman akan ekosistem ini dapat membuat anak didik menghargai dan memelihara setiap bentuk kehidupan (*any life form*) di habitat alamnya. Kedua, orang-orang dengan literasi ekologis cenderung lebih sadar dengan

sistem yang ada dalam berbagai tingkat skala. Dalam jagat alam, organisme adalah anggota dari sistem yang terkait dengan sistem yang lain, dari tingkat mikro hingga makro.

Setiap tingkat mendukung tingkat yang lain untuk keberlanjutan hidup. Pemahaman akan keterkaitan organisme dalam ekosistem ini akan membuat anak didik lebih menghargai pentingnya kelangsungan hidup yang dapat terganggu bahkan hanya oleh sebuah aktivitas kecil, juga pentingnya memperkuat hubungan yang membantu sistem dalam menangani gangguan itu.

Akhirnya, orang-orang dengan literasi ekologis secara berkelompok akan mempraktekkan gaya hidup yang memenuhi kebutuhan dari generasi masa kini sambil secara bersamaan mendukung kemampuan fundamental dari alam dalam memelihara kehidupan untuk masa depan. Mereka tahu bahwa orang-orang yang hidup di ekosistem yang sehat tidak akan menyalahgunakan/mengeksploitasi sumber-sumber alam yang mereka perlukan untuk hidup. Mereka juga belajar dari alam untuk mengambil berbagai bahan produksi seperlunya saja sesuai dengan kebutuhan yang proporsional (Goleman, Bennett & Barlow 2012, 41-42).

Dari ketiga tahapan yang telah dilaksanakan, pengabdian merasa bahwa guru maupun siswa mengetahui makna dari beberapa istilah biota alam yang dipelajari untuk menumbuhkan literasi ekologis. beberapa istilah yang pengabdian berikan untuk kesadaran literasi ekologis diantaranya:

- Danau (*lake*) secara umum berarti sebuah cekungan berisi air dalam lempeng bumi yang dikelilingi oleh daratan. Menurut ahli biologi air tawar, kata 'danau' berarti sebuah "oase di daratan yang memiliki jaringan hidup atau mata rantai antara mikroba, tanaman, dan hewan (Vincent 2018, 1). Secara fisik, kata 'danau' berarti sebuah badan air yang terusan-merusan bergerak oleh tenaga matahari dan angin. Danau biasanya terdiri dari beberapa lapisan yang berbeda dalam suhu udara, oksigen, warna, kandungan garam, dan berbagai komponen yang lain (Vincent 2018, 1). Danau terbentuk karena berbagai sebab. Diantaranya cekungan tektonik yang dibentuk oleh gerakan dalam kerak bumi, gerakan cepat es yang tinggal sebagai efek dari glacier (sungai es yang bergerak lambat) maupun dampak dari gerakan meteor, sungai, gunung api dan berbagai proses yang lain termasuk kolam dan penampungan air buatan. Danau-danau terdalam dan tertua di dunia pada umumnya terbentuk oleh cekungan tektonik itu dan biasanya danau ini memiliki spesies flora dan fauna tertentu (ibid., 2018, 10).
- Tanaman (*plant*) secara umum berarti salah satu organisme hidup berwarna hijau yang tumbuh di tanah/tanpa tanah melalui proses fotosintesis. Pertumbuhan tanaman ini dimungkinkan oleh interaksinya dengan tanah, air, udara, dan juga sinar matahari (fotosintesis). Menurut pandangan ilmu biologi tanaman, tanaman memiliki berbagai elemen diantaranya adalah: klorofil (chlorophyll) atau zat/pigmen hijau daun yang berfungsi untuk menyerap panas dari sinar matahari dan mensintesis gula dari air dan karbon dioksida (CO₂) (Walker 2012, 1). Tanaman juga memiliki dinding sel yang kaku terbuat dari selulosa (cellulose); menyimpan energi sebagai karbohidrat dan seringkali sebagai pati; menunjukkan pertumbuhan yang tidak terbatas karena terdapat jaringan yang disebut meristem. Tanaman juga mempunyai sel-sel dengan ruang luas berisi dengan air (Walker 2012, 1). Sebagai organisme yang melakukan fotosintesis, tanaman menggunakan air sebagai sumber elektron. Oksigen dalam air kemudian dilepaskan ke dalam atmosfer bumi dalam bentuk gas (ibid., 2012, 5).

Dari pengabdian ini, diharapkan bahwa para guru dapat memulai dari diri sendiri untuk mengaitkan mata pelajaran yang diampunya untuk meningkatkan literasi ekologis siswa. Hal ini perlu dilakukan sedini dan sesering mungkin agar siswa dapat lebih sering mendapatkan contoh yang bermanfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk alam sekitar yang tentunya berimbas bagi kemaslahatan bersama.

4. KESIMPULAN

Keterampilan menceritakan legenda atau dongeng sejak usia dini menjadi kunci dalam pengembangan literasi ekologis pada siswa. Disamping usia dini adalah era emas bagi anak-anak pada umumnya, literasi ekologis dengan penyampaian cerita dwi bahasa, bahasa Indonesia dan Inggris, dapat diinternalisasi dengan scaffolding dan tahapan yang semestinya. Untuk itu, keterampilan ini perlu dimiliki oleh semua guru agar siswa dapat menerima nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan sangat baik. Dalam kegiatan pengabdian ini, ada tiga tahap yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan literasi ekologis dengan *story-telling*. Tahap tersebut mencakup orientasi terhadap jenis teks yang digunakan termasuk proses pembacaan cerita dengan pelafalan yang baik dan benar, penggunaan teknik dan aktivitas pembelajaran yang mengedepankan retensi konsep dan pemahaman siswa berbasis literasi ekologis, dan langkah-langkah yang terus dapat dilakukan secara berkesinambungan demi menumbuhkan literasi ekologis. Hal ini diharapkan dapat diterapkan oleh guru-guru agar literasi ekologis siswa dapat terbangun. Dari hasil tersebut, tim pengabdian merekomendasikan bahwa literasi ekologis dapat menjadi awal untuk menumbuhkan nilai-nilai konservasi. Dengan demikian, kegiatan

pengabdian dan penelitian seperti ini dapat terlaksana dengan jangkauan yang lebih luas, tidak hanya di sekolah alam tetapi juga di sekolah umum

Daftar Pustaka

- Douglas, D. A. N., and Stefan Frazier. "Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy.: H. Douglas Brown." (2001): 341-342.
- Castronova, Edward. "Synthetic worlds." In *Synthetic Worlds*. University of Chicago press, 2008.
- Davies, Alison. *Storytelling in the classroom: Enhancing traditional oral skills for teachers and pupils*. Sage, 2007.
- Goleman, Daniel, Lisa Bennett, and Zenobia Barlow. *Ecoliterate: How educators are cultivating emotional, social, and ecological intelligence*. John Wiley & Sons, 2012.
- Grossman, Elizabeth. *High tech trash: Digital devices, hidden toxics, and human health*. Island press, 2007.
- Hu, Lilis. 2019. *The Legend of Kuwung Stone*. Amelita Risa (ed.). Elizabeth Tirza (redesign). M.J.L. Jordon (trans.). Lia S. & Associates (illustration). Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Publishing.
- The Legend of Lake Batur. Damar Sasongko (ed.). Pandu Seno P. (layout). Bangkit C. Yoghastika (redesign). M.J.L. Jordon (trans.). Lia S. & Associates (illustration). Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Publishing.
- *The Legend of Lake Lipan*. Amelita Risa (ed.). Elizabeth Tirza (redesign). M.J.L. Jordon (trans.). Lia S. & Associates (illustration). Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Publishing.
- 2016. *Fountain Prince*. Dewi Widayastuti (ed.). Yanyan Wijaya (redesign). M.J.L. Jordon (trans.). Lia S. & Associates (illustration). Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Publishing.
- 2019. *The Origins of Cenderawasih*. Amelita Risa (ed.). Elizabeth Tirza (redesign). M.J.L. Jordon (trans.). Lia S. & Associates (illustration). Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Publishing.
- 2019. *The Origins of Saba Mpolulu Mountain*. Damar Sasongko (ed.). Elizabeth Tirza (redesign). M.J.L. Jordon (trans.). Lia S. & Associates (illustration). Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Publishing.
- Hunt, Peter (ed.). 2004. *International Companion Encyclopedia of Children's Literature*, 2nd Edition, Volume I. Ox, UK: Routledge.
- Johnson, Charles. 2016. *The Way of the Writer: Reflections on the Art and Craft of Storytelling*. New York: Scribner.
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Littell, McDougal. 2001. *The Language of Literature: Literary Analysis Transparencies*. Evanston, IL: McDougal Littell.
- MacCallum-Stewart, Esther. 2014. *Online Games, Social Narratives*. Oxon, UK: Routledge.
- Shuman, Amy. 1986. *Storytelling Rights: The Uses of Oral and Written Texts by Urban Adolescents*. New York: Cambridge University Press.
- Vincent, Warwick F. 2018. *Lakes: A Very Short Introduction*. UK: Oxford University Press.
- Walker, Timothy. 2012. *Plants: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Walsh, John. 2014. *The Art of Storytelling: Easy Steps to Presenting An Unforgettable Story*. Chicago, IL: Moody Publishers.
- Yee, Nick. 2014. *The Proteus Paradox: How Online Games and Virtual Worlds Change Us-And How They Don't*. New Haven, CT: Yale University Press.